

Peningkatan Nilai Profitabilitas Dan Likuiditas Pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk

RYAN PAHLAWAN

Universitas Lancang Kuning
Jln. Yos Sudarso KM 08 Rumbai Telp. (0761) 52581
E-mail : ryanpahlawan@unilak.ac.id

Abstract: This study entitled "Improved value Profitability and Liquidity PT. Waskita Karya (Persero) Tbk, which is Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The purpose of this study, to determine the causes of ups and downs in the ratio of profitability, liquidity, and activity at PT. Waskita Karya (Persero) Tbk registered on the IDX. By using quantitative data, that is data in the form of figures taken from financial statements that include balance sheets and income statements. The source of the data in this study by the author is secondary data, that is data or information collected in the form of ready-made data. The analytical tool used in this study is financial ratio analysis, i.e. profitability ratios are divided into Net Profit Margin and Gross Profit Margin, liquidity ratios are divided into Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio. The results obtained that, from the results of the average Net Profit Margin and Gross Profit Margin the condition of the company's financial performance in good condition caused by sales. From the overall average results of Current Ratio and Cash Ratio, the company's financial performance is not in a good condition, while the Quick Ratio of the company's financial performance is seen in good condition, which is caused by current debt and inventory. That the profitability and liquidity performance of PT. Waskita Karya (Persero) Tbk is in an unstable condition due to the company's financial condition there are some that meet the industry average ratio and some that do not.

Keywords: *Ratio Profitabilitas dan Likuiditas.*

Sebuah perusahaan yang melakukan suatu kegiatan bisnis atau usaha memiliki beberapa tujuan, beberapa diantaranya adalah untuk mendapatkan keuntungan yang optimal. Agar tujuan tersebut dapat dicapai, manajemen perusahaan harus mampu membuat perencanaan yang tepat dan akurat.

Perusahaan didirikan sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk memperoleh laba yang maksimal, supaya tujuan tersebut dapat tercapai maka perusahaan harus dikelola dengan baik. Salah satu aspek yang berperan dalam kemajuan sebuah perusahaan yaitu kinerja keuangan perusahaan. Baik atau tidaknya suatu perusahaan dilihat dari kinerja keuangan perusahaan yang digambarkan dalam sebuah laporan keuangan. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang cukup tinggi mendorong pertumbuhan pembangunan di Indonesia.

Pembangunan infrastruktur publik menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan daya saing suatu negara. Menurut data *Global Competitiveness Index (GGI) 2013-2014* yang dilansir oleh *World Economic Forum (WEF)* index daya saing global dalam sector infrastruktur publik Indonesia berada di peringkat 61. Kualitas infrastruktur publik Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan dengan negara ASEAN yang lain seperti Singapura yang berada di peringkat 2, Malaysia berada di peringkat 29, Thailand berada di peringkat 47 dan Brunei Darussalam berada di peringkat 58.

Rendahnya kualitas infrastruktur publik Indonesia menjadi kendala utama melaksanakan modal transportasi barang masyarakat khususnya dalam meningkatkan daya saing suatu negara dalam memberikan pelayanan publik, sehingga di butuhkan upaya dan keseriusan dalam membangun

infrastruktur publik. Pembangunan infrastruktur tidak lepas dari peran para perusahaan konstruksi dalam membangun sinergitas yang baik untuk menciptakan daya saing suatu negara yang kuat serta menuntut para perusahaan konstruksi untuk memberikan kinerja yang baik.

Setiap perusahaan konstruksi tidak lepas dari masalah keuangan, karena berhasil tidaknya perusahaan tergantung pada kondisi keuangan perusahaan yang disusun dalam laporan keuangan. Analisis atas laporan keuangan dan interprestasinya pada hakekatnya adalah untuk mengadakan penilaian atas keadaan keuangan perusahaan dan potensi atau kemajuannya melalui laporan keuangan. Analisis laporan keuangan mencakup pengaplikasian berbagai alat dan tehnik analisis pada laporan keuangan dalam rangka untuk memperoleh ukuran dan hubungan yang berarti dan berguna dalam proses pengambilan keputusan. Sehingga tujuan analisis laporan keuangan adalah mengkonversikan data menjadi informasi.

Perusahaan konstruksi merupakan suatu kegiatan membangun sarana maupun prasarana yang meliputi pembangunan gedung, dan pembangunan prasarana sipil. Seperti Perusahaan Negara Waskita Karya didirikan pada tanggal 1 Januari 1961. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 62 Tahun 1961, dari perusahaan asing bernama "Volker Aanemings Maatschappij NV" yang dinasionalisasi pemerintah Republik Indonesia.

Tujuan perusahaan adalah turut melaksanakan dan menunjang kebijakan dan program pemerintah dibidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya industri konstruksi, industri pabrikan, jasa penyewaan, jasa keagenan, investasi, perdagangan, pengelolaan kawasan, layanan jasa pengangkutan kemampuan di bidang jasa konstruksi, dengan menerapkan prinsip-prinsip perusahaan terbatas.

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam analisis laporan keuangan misalnya sebagai alat *forecasting* mengenai

kondisi dan kinerja keuangan dimasa mendatang. Ada beberapa teknik yang biasanya digunakan dalam melakukan suatu analisis, dimana salah satunya adalah analisis rasio. Analisis rasio keuangan kegiatannya meliputi pengevaluasian aspek-aspek keuangan antara lain adalah tingkat profitabilitas, likuiditas dan aktivitas.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tinggi rendahnya nilai perusahaan adalah kinerja keuangan, semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka semakin baik pula daya tarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut serta nilai perusahaannya juga semakin meningkat. Dalam penelitian ini kinerja keuangan ditinjau dengan menggunakan rasio keuangan yaitu diantaranya rasio profitabilitas, likuiditas dan aktivitas.

PT. Waskita Karya Persero Tbk merupakan perusahaan badan milik negara Indonesia yang bergerak dibidang konstruksi. PT. Waskita menjadi sebuah perusahaan publik, dengan tercatat sahamnya di bursa efek Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, PT. Waskita semakin mengukuhkan perannya sebagai salah satu kontraktor utama di Indonesia serta pengembang infrastruktur melalui pendiri anak usaha yaitu : PT. Waskita Beton Precast Tbk, PT. Waskita Toll Road Tbk, PT. Waskita Karya Realty Tbk, dan PT. Waskita Karya Energi Tbk.

Dijelaskan pula, PT. Waskita Karya Persero Tbk memiliki pilar bisnis antara lain, untuk bidang konstruksi termasuk bandara, pelabuhan, jalan raya, rel kereta api, jembatan, dan gedung. Dilantai bursa, terdapat empat BUMN yang merajai sektor konstruksi dalam negeri, keempatnya antara lain : PT. Waskita Karya Persero Tbk, PT. Pembangunan Perumahan Persero Tbk, PT. Wijaya Karya Persero Tbk, dan PT. Adhi Karya Persero Tbk.

Dari empat perusahaan tersebut, PT. Waskita Karya Persero Tbk memimpin dari semua sisi, yaitu

perusahaan mengembangkan bisnisnya sebagai kontraktor umum yang terlibat dalam berbagai kegiatan konstruksi yang lebih luas termasuk jalan raya, jembatan, pelabuhan, bandara, bangunan pabrik dan fasilitas industri lainnya. PT. Waskita Karya Persero Tbk merupakan perusahaan konstruksi dengan kapitalisasi pasar terbesar, senilai Rp. 35,01 triliun per 31 oktober 2016. Posisi tersebut meninggalkan PT. Pembangunan Perumahan dengan nilai kapitalisasi RP. 19,99 triliun, PT. Wijaya Karya sebesar Rp. 15,61 triliun, dan Adhi Karya senilai Rp. 7,86 triliun.

Memasuki tahun 1990, Waskita telah menyelesaikan berbagai gedung bertingkat dengan reputasi baik seperti BNI City (gedung tertinggi di Indonesia), Gedung Kantor Bank Indonesia, Menara Graha Niaga, Menara Mandiri Plaza, Hotel Shangri-La dan beberapa apartemen bertingkat. Bangunan di Jakarta dan kota-kota lain di Indonesia. Waskita telah mencapai penampilan yang menonjol dalam pembangunan jembatan beton bertulang panjang dengan menggunakan sistem kantilever gratis dengan berhasil menyelesaikan tiga jembatan: Raja Mandala, Rantau Berangin, dan Barelang IV yang selesai lebih cepat dari jadwal dengan kualitas memuaskan.

Perusahaan PT. Waskita Karya Persero Tbk pada umumnya yang melakukan kegiatannya juga membuat laporan keuangan. Untuk melihat sejauh mana perkembangan dan kemampuan perusahaan PT. Waskita Karya Persero Tbk dalam mengelola laporan keuangan berdasarkan neraca dan laporan laba rugi periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Namun dari banyaknya prestasi yang dicapai oleh PT. Waskita, dilihat dari tingkat rasio profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas pada perkembangan kinerja keuangan PT. Waskita mengalami ketidakstabilan atau fluktuasi. Sehingga tabel 1 berikut ini disajikan berdasarkan ikhtisar rasio profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas pada PT. Waskita Karya Persero Tbk, dalam periode tahun 2012-2016.

Tabel 1. PT Waskita Karya Persero Tbk Rasio Perkembangan Tahun 2012-2016

Rasio Keuangan	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
Profitabilitas : <i>Gross Profit Margin</i>	83,13 %	94,01 %	10,77 %	13,57 %	16,67 %
<i>Net Profit Margin</i>	28,83 %	37,98 %	48,72 %	74,02 %	76,21 %
Likuiditas : <i>Current Ratio</i>	14,72 %	14,33 %	13,61 %	13,22 %	11,65 %
<i>Quick Ratio</i>	13,94 %	13,80 %	12,86 %	12,62 %	10,84 %
<i>Cash Ratio</i>	41,26 %	20,63 %	21,67 %	40,33 %	33,86 %

Sumber : Data Olahan dari Laporan Keuangan PT. Waskita Karya Persero Tbk

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat bagaimana perkembangan rasio profitabilitas dari tahun ke tahun sangat bervariasi dari margin laba kotor (*gross profit margin*) pada tahun 2012 sebesar 83,13%, yang bila semakin tinggi laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan untuk tahun 2013 sebesar 94,01%. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor (*gross profit margin*) berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan yang dapat dilihat pada tahun 2014 sebesar 10,77%, dan pada tahun 2015 margin laba kotor (*gross profit margin*) naik sebesar 13,57%, untuk tahun 2016 sebesar 16,67%. Untuk margin laba bersih (*net profit margin*) pada tahun 2012 sebesar 28,83% yang artinya semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan yang dapat dilihat pada tahun 2013 sebesar 37,98%, pada tahun 2014 sebesar 48,72%, pada tahun 2015 sebesar 74,02%, dan pada tahun 2016 sebesar 76,21%.

Selanjutnya jika ditinjau dari perkembangan rasio likuiditas dari tahun ke tahun yaitu rasio lancar (*current ratio*) pada tahun 2012 sebesar 14,72%, untuk tahun 2013 sebesar 14,33% yang bila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Sebaliknya

pada tahun 2014 sebesar 13,61%, pada tahun 2013 sebesar 13,22% dan tahun 2016 sebesar 11,65% yang apabila rasio rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Dari rasio cepat (*quick ratio*) pada tahun 2012 sebesar 13,94% dan pada tahun 2013 sebesar 13,80% perusahaan mampu untuk membayar kewajibannya. Pada tahun 2014 sebesar 12,86%, pada tahun 2015 sebesar 12,62, dan untuk pada tahun 2016 sebesar 10,84% dilihat dari persentase dari tahun 2014 sampei dengan 2016 kas persediaan perusahaan menurun. Dari rasio kas (*cash ratio*) pada tahun 2012 sebesar 41,26% dapat dilihat perusahaan memiliki persediaan kas yang cukup untuk membayar kewajibannya, pada tahun 2013 sebesar 20,63% dan pada tahun 2014 sebesar 21,67% perusahaan mengalami kekurangan persediaan kas untuk membayar kewajibannya, pada tahun 2015 naik sebesar 40,33% yang artinya perusahaan memiliki kas yang cukup untuk membayar kewajibannya, dan pada tahun 2016 turun sebesar 33,86% persediaan kas perusahaan.

Sehingga apa bila dilihat dari kecenderungan dari rasio profitabilitas dan rasio likuiditas pada lima (5) tahun tersebut mulai dari tahun 2012 sampei dengan 2016 yang senantiasa berubah-ubah dan terkadang naik turun. Hal ini hendaknya perlu mendapatkan perhatian serius dari pihak perusahaan agar perusahaan dapat berjalan berkelanjutan.

Mengingat begitu pentingnya rasio profitabilitas dan likuiditas suatu perusahaan memiliki kualitas yang baik atau tidak yang dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : Peningkatan Nilai Profitabilitas dan Likuiditas Pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

METODE

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif, merupakan teknik analisis yang dipakai untuk menganalisis data dengan

mendesripsikan atau menggambarkan faktanya saja atau data-data yang sudah dikumpulkan. Metode ini dengan cara menggumpulkan, mengelompokkan dan menghubungkan dengan berbagai teori yang dapat mendukung dalam pembahasan.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : data Kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka yang menunjukkan jumlah atau banyaknya sesuatu yaitu laporan keuangan perusahaan yang meliputi neraca dan laporan laba rugi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yakni pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen dan arsip dari perusahaan ataupun data-data yang berkaitan dengan keperluan penelitian.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif, merupakan teknik analisis yang dipakai untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan faktanya saja atau data-data yang sudah dikumpulkan. Metode ini dengan cara menggumpulkan, mengelompokkan dan menghubungkan dengan berbagai teori yang dapat mendukung dalam pembahasan.

Penilaian kinerja keuangan di ukur dengan membandingkan hasil perhitungan rasio keuangan perusahaan dengan menganalisis perkembangan rasio keuangan perusahaan dalam beberapa tahun yaitu perbandingan antara suatu rasio saat sekarang dengan rasio yang sama pada waktuyang lampau. Apabila hasil perhitungan rasio keuangan perusahaan lebih besar atau diatas angka standar industri maka kondisi perusahaan dikatakan efisien (baik) dan sebaliknya apabila hasil perhitungan rasio keuangan perusahaan lebih kecil atau di bawah angka standar industri keuangan perusahaan. Angka standar rata-rata industri yaitu :

Tabel 2. Standar Umum Rasio atau Rasio Rata-Rata Industri

Kinerja Keuangan	Standar Umum/Rata-Rata Industri	Keterangan
Rasio Profitabilitas :		
NPM (Net Profit Margin)	20%	Jika (>) Baik Jika (<) Kurang Baik
GPM (Gross Profit Margin)	30%	
Rasio Likuiditas :		
CR (Current Ratio)	200%	Jika (>) Baik Jika (<) Kurang Baik
QR (Quick Ratio)	100%	
CAR (Kas Ratio)	50%	

Sumber : Kasmir (2014)

HASIL

Perhitungan Rasio Likuiditas PT. Waskita Karya (Persero) Tbk

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Current Ratio (CR)

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Berikut ini disajikan perhitungan *Current Ratio* PT. Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2012-2016 :

Tabel 3. *Current Ratio* PT. Waskita Karya (Persero) Tbk Periode Tahun 2012-2016

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Current Ratio (%)
2012	7.789.714.793	5.291.826.158	147,20
2013	7.781.413.114	5.427.139.408	143,37
2014	10.524.167.905	7.728.153.555	136,17
2015	18.074.850.942	13.664.811.609	132,27
2016	36.682.457.492	31.461.535.721	116,59
<i>Rata-Rata Current Ratio</i>			135,12

Sumber : Data Olahan dari Laporan Keuangan PT. Waskita Karya Persero Tbk

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat perhitungan *Current Ratio* PT. Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2012-2016 secara keseluruhan hasil tertinggi tahun 2012 sebesar 147,20% dan terendah pada tahun 2016 sebesar 116,59%. Peningkatan *Current Ratio* pada perusahaan karena nilai pada aktiva lancar jadi lebih besar dari peningkatan nilai hutang lancarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya tepat pada waktunya dengan aktiva lancar yang dimiliki.

Dengan demikian diketahui bahwa pada tahun 2012-2016 rata-rata *Current Ratio* yang dihasilkan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk sebesar 135,12%. Hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* perusahaan belum mampu mencapai rasio rata-rata industri yaitu sebesar 200%. Artinya apabila rata-rata *Current Ratio* rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancarnya dengan aktiva lancarnya yang dimiliki. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

2. Quick Ratio (QR)

Quick Ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhatikan nilai persediaan (*Inventory*).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Berikut ini disajikan perhitungan Current Ratio PT. Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2012-2016.

Tabel 4. *Quick Ratio* PT. Waskita Karya (Persero) Tbk Periode Tahun 2012-2016

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Persediaan (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Quick Ratio (%)
2012	7.789.714.793	412.538.363	5.291.826.158	139,40
2013	7.781.714.413	292.226.654	5.427.139.408	138,00
2014	10.524.167.905	604.297.265	7.728.153.555	128,36
2015	18.074.850.942	826.297.265	13.664.811.609	126,22
2016	36.682.457.492	2.558.731.823	31.461.535.721	108,46
<i>Rata-Rata Quick Ratio</i>				128,08

Sumber : Data Olahan dari Laporan Keuangan PT. Waskita Karya Persero Tbk

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat perhitungan *Quick Ratio* PT. Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2012-2016. Besarnya *Quick Ratio* yang dihasilkan pada tahun 2012-2016 secara keseluruhan hasil tertinggi pada tahun 2012 sebesar 139,40% dan terendah pada tahun 2016 sebesar 108,46%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang dijamin dengan aktiva lancar tanpa menaikkan persediaan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2012-2016 rata-rata *Quick Ratio* yang dihasilkan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk sebesar 128,08%. Hal ini menunjukkan bahwa *Quick Ratio* perusahaan mampu mencapai rasio rata-rata industri yaitu sebesar 100%. Artinya rata-rata *Quick Ratio* selama tahun 2012-2016 cukup baik untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.

3. *Cash Ratio* (CAR)

Cash Ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sebesarapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Berikut ini disajikan perhitungan *Cash Ratio* pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2012-2016 :

Tabel 5. *Cash Ratio* PT. Waskita Karya (Persero) Tbk Periode Tahun 2012-2016

Tahun	Kas (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Cash Ratio (%)
2012	2.183.783.098	5.291.826.158	41,26
2013	1.119.694.010	5.427.139.408	20,63
2014	1.675.283.272	7.728.153.555	21,67
2015	5.511.188.078	13.664.811.609	40,33
2016	10.653.780.768	31.461.535.721	33,86
<i>Rata-Rata Cash Ratio</i>			31,55

Sumber : Data Olahan dari Laporan Keuangan PT. Waskita Karya Persero Tbk

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat perhitungan *Cash Ratio* PT. Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2012-2016. Besarnya *Cash Ratio* yang dihasilkan pada tahun 2012-2016 secara keseluruhan hasil tertinggi pada tahun 2012 sebesar 41,26% dan terendah pada tahun 2013 sebesar 20,63%. Menurunnya *Cash Ratio* ini menandakan semakin kecil kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban finansialnya yang disebabkan berkurangnya kas perusahaan dan diikuti semakin meningkatnya hutang lancar.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pada tahun 2012-2016 rata-rata *Cash Ratio* yang dihasilkan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk sebesar 31,55%. Hal ini menunjukkan bahwa *Cash Ratio* perusahaan belum mampu mencapai rasio rata-rata industri yaitu sebesar 50%. Artinya rata-rata *Cash Ratio* selama tahun 2012-2016 belum mampu menjamin kewajiban jangka finansialnya karena besarnya rata-rata *Cash Ratio* belum mampu mencapai rasio rata-rata industri.

Perhitungan Rasio Profitabilitas PT. Waskita Karya (Persero) Tbk

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio profitabilitas yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Net profit margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Berikut ini disajikan perhitungan *net profit margin* PT. Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2012-2016 :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 6. *Net Profit Margin* PT. Waskita Karya (Persero) Tbk Periode Tahun 2012-2016

Tahun	Laba bersih (Rp)	Penjualan (Rp)	Net Profit Margin (%)
2012	254.031.291	8.808.415.748	28,83
2013	367.970.229	9.686.610.301	37,98
2014	501.212.792	10.286.813.284	48,72
2015	1.047.590.672	14.152.752.847	74,02
2016	1.813.068.616	23.788.322.626	76,21
<i>Rata-Rata Net Profit Margin</i>			53,15

Sumber : Data Olahan dari Laporan Keuangan PT. Waskita Karya Persero Tbk

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat perhitungan *Net Profit Margin* PT. Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2012-2016. Besarnya *Net Profit Margin* yang dihasilkan pada tahun 2012-2016 secara keseluruhan yaitu hasil tertinggi tahun 2016 sebesar 76,21% dan terendah pada tahun 2012 sebesar 28,83%. Peningkatan yang terjadi pada tahun 2015-2016 dari 74,02% menjadi 76,21% menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dengan meningkatkan jumlah penjualan di setiap tahunnya yang melebihi beban pokok penjualan.

Dengan demikian dapat di ketahui bahwa pada tahun 2012-2016 rata-rata *Net*

Profit Margin yang di hasilkan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk sebesar 53,15%. Hal ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* perusahaan mampu melebihi rasio rata-rata industri yaitu sebesar 20%. Semakin besar *Net Profit Margin* maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba juga cukup tinggi. Sedangkan *Net Profit Margin* yang rendah menunjukkan ketidakstabilan perusahaan.

2. *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Berikut ini di sajikan perhitungan *Gross Profit Margin* PT. Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2012-2016 :

Tabel 7. *Gross Profit Margin* PT. Waskita Karya (Persero) Tbk Periode Tahun 2012-2016

Tahun	Laba Kotor (Rp)	Penjualan (Rp)	Gross Profit Margin (%)
2012	732.257.929	8.808.415.748	83,13
2013	910.696.336	9.686.610.301	94,01
2014	1.108.896.464	10.286.813.284	10,77
2015	1.921.238.033	14.152.752.847	13,57
2016	3.967.838.258	23.788.322.626	16,67
<i>Rata-Rata Gross Profit Margin</i>			43,63

Sumber : Data Olahan dari Laporan Keuangan PT. Waskita Karya Persero Tbk

Berdasarkan tabel 7 dapat di lihat perhitungan *Gross profit Margin* PT. Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2012-2016. Besarnya *Gross Profit Margin* yang di hasilkan pada tahun 2012-2016 secara keseluruhan yaitu hasil terendah pada tahun 2014 sebesar 10,77% dan tertinggi tahun 2013 sebesar 94,01%. Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengendalikan biaya operasinya dengan meneruskan kenaikan harga melalui penjualan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pada tahun 2012-2016 rata-rata *Gross Profit Margin* yang di hasilkan PT.Waskita Karya (Persero) Tbk sebesar 43,63%. Hal ini menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* perusahaan mampu mencapai rasio rata-rata industri yaitu sebesar 30%. Artinya semakin besar *Gross Profit Margin* maka semakin baik keadaan perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa beban pokok penjualan lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Dengan demikian juga sebaliknya rendah *Gross profit Margin* semakin kurang baik bagi operasi perusahaan.

PEMBAHASAN

Kondisi Keuangan Perusahaan Ditinjau Dari Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

a. *Current Ratio*

Perhitungan *Current Ratio* dari tahun ke tahun mengalami penurunan hal ini disebabkan hutang lancar perusahaan tidak sebanding dengan peningkatan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Besarnya *Current Ratio* paling tinggi pada tahun 2102 sebesar 147,20% dan terendah pada tahun 2016 sebesar 116,59%. Dari perhitungan *Current Ratio* dapat dilihat, terjadinya menurunnya *Current Ratio* disebabkan nilai pada aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar yang terjadi pada tahun 2013 sebesar 143,37%, tahun 2014 sebesar 136,17% dan tahun tahun 2015 sebesar 132,27%.

Penilaian kinerja keuangan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk secara keseluruhan dari tahun 2012-2016 rata-rata *Current Ratio* sebesar 135, 12%. Dengan demikian *Current Ratio* dikatakan tidak efisien (tidak baik) karena besarnya hasil perhitungan dari rata-rata tersebut dibawah standar inustri sebagai tolak ukur. Hal ini menunjukkan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk belum mampu dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang

segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

b. *Quick Ratio*

Perhitungan *Quick Ratio* dari tahun ke tahun mengalami penurunan, hal ini disebabkan peningkatan hutang lancar perusahaan tidak sebanding dengan peningkatan aktiva lancar dikurangi persediaan yang dimiliki perusahaan. Besarnya *Quick Ratio* yang paling tinggi pada tahun 2012 sebesar 139, 40% dan terendah pada tahun 2016 sebesar 108,46%. Dari perhitungan *Quick Ratio* dapat dilihat, terjadinya menurunnya *Quick Ratio* yang terjadi pada tahun 2013 sebesar 138,00% ke tahun 2014 sebesar 128,36 % dan pada tahun 2015 sebesar 126,22%.

Penilaian kinerja keuangan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk secara keseluruhan dari tahun 2012-2016 rata-rata *Quick Ratio* sebesar 128,08%. Dengan demikian *Quick Ratio* dikatakan efisien (baik) karena besarnya hasil perhitungan dari rata-rata *Quick Ratio* diatas angka rata-rata standar industri sebagai tolak ukur. Ini menunjukkan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk masih mampu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang dijamin dengan aktiva lancar tanpa memasukan persediaan dan walaupun angka *Quick Ratio* dari tahun ke tahun mengalami penurunan.

c. *Cash Ratio*

Perhitungan *Cash Ratio* dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, hal ini disebabkan peningkatan hutang lancar perusahaan tidak sebanding dengan peningkatan kas yang dimiliki perusahaan. Besarnya *Cash Ratio* paling tinggi pada tahun 2012 sebesar 41,26% dan terendah pada tahun 2013 sebesar 20,63%. Dari perhitungan *Cash Ratio* dapat dilihat, fluktuasi *Cash Ratio* yang terjadi pada tahun 2014 sebesar 21,67% ke tahun 2015 sebesar 40,33% dan tahun 2016 sebesar 33,86%. Penilaian kinerja keuangan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk secara keseluruhan rata-rata *Cash Ratio* sebesar

31,55%. Dengan demikian *Cash Ratio* dikatakan belum mampu karena besarnya hasil perhitungan dari rata-rata *Cash Ratio* tersebut dibawah rata-rata standar industri sebagai tolak ukur. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu untuk melunasi kewajiban finansialnya.

Kondisi Keuangan Perusahaan Ditinjau Dari Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

a. Net Profit Margin

Perhitungan persentase Net Profit Margin dari tahun ke tahun mengalami kenaikan hal ini disebabkan peningkatan penjualan mengalami kenaikan sebanding dengan meningkatnya laba bersih dari tahun ke tahun yang diperoleh oleh perusahaan. Besarnya Net Profit Margin paling tinggi pada tahun 2016 sebesar 76,21% dan besarnya Net Profit Margin terendah pada tahun 2012 sebesar 28,83%. Dari perhitungan Net Profit Margin dapat dilihat, meningkatnya Net Profit Margin dari tahun ke tahun 2013 sebesar 37,98%, ke tahun 2014 sebesar 48,72%, dan naik lagi pada tahun 2015 sebesar 74,02%.

Penilaian kinerja keuangan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk secara keseluruhan rata-rata Net Profit Margin dari tahun 2012-2016 sebesar 53,15%. Dengan demikian Net Profit Margin yang dihasilkan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk, dikatakan efisien (baik) karena besarnya hasil perhitungan dari rata-rata tersebut diatas rata-rata standar industri sebagai tolak ukur. Dan hal ini menunjukkan bahwa PT. Waskita Karya (Persero) Tbk mampu meningkatkan laba dengan penjualan atau pendapatan usaha yang diperoleh perusahaan dengan angka Net Profit Margin yang mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

b. Gross Profit Margin

Perhitungan Gross Profit Margin dari tahun ke tahun mengalami penurunan hal ini

disebabkan peningkatan penjualan atau pendapatan yang diperoleh perusahaan tidak sebanding dengan laba yang diperoleh oleh perusahaan. Besarnya Gross Profit Margin yang tertinggi pada tahun 2013 sebesar 94,01% dan terendah pada tahun 2014 sebesar 10,77%. Dari perhitungan Gross Profit Margin dapat dilihat meningkatnya Gross Profit Margin mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Tahun 2012 sebesar 83,13%, tahun 2015 sebesar 13,57% dan pada tahun 2016 sebesar 16,67%.

Penilaian kinerja keuangan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk secara keseluruhan rata-rata Gross Profit Margin yang dihasilkan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk dari tahun 2012-2016 sebesar 11,74%. Dengan demikian Gross Profit Margin yang dihasilkan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk dikatakan efisien (baik) karena besarnya hasil perhitungan dari rata-rata tersebut diatas rata-rata angka standar industri sebagai tolak ukur. Dan hal ini menunjukkan bahwa PT. Waskita Karya (Persero) Tbk mampu meningkatkan laba kotor dengan penjualan atau pendapatan usaha yang diperoleh perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan rasio profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas dapat diketahui kinerja keuangan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2012-2016 dapat dijelaskan sebagai berikut : Secara keseluruhan faktor yang menyebabkan turun naiknya rasio profitabilitas pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk yaitu di sebabkan oleh peningkatan penjualan (pendapatan) perusahaan mencapai standar industri, maka hal ini di katakan perusahaan dalam kondisi baik. Secara keseluruhan faktor yang menyebabkan turun naiknya rasio likuiditas yaitu di sebabkan oleh peningkatan hutang lancar perusahaan tidak mencapai standar industri, hal ini di katakan perusahaan dalam kondisi tidak baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anoraga, Pandji. 2009. *Pengantar Bisnis*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Anisa, 2016, *Analisis Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Rasio Profitabilitas Dan Aktivitas Pada PT. Kimia Farma Tbk. Trading Dan Distribution Cabang Samarinda*. Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis Nomor 1 April Volume 4, Hal 88-102.
- Arbaniah, 2017. *Analisis Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Dan Rentabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015*. Jurnal Administrasi Bisnis Nomor 2 Volume 5 Mei Hal 436-450.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung. Alfabeta.
- Hery. 2016. *Financial Ratio for Bussines*. PT Grasindo. Jakarta.
- Harmono. 2016. *Manajemen Keuangan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hanafi, Mamduh. 2016. *Manajemen Keuangan*. BPFE. Yogyakarta.
- Halim, Hanafi. 2010. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta. BPFE. Yogyakarta.
- Hasibuan, Malayu. 2016. *Manajemen, Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta.
- Jumingan, 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Manullang, M. 2013. *Pengantar Bisnis Edisi 1 Cetaakan 1*. Permata Putri. Jakarta.
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Musthafa. 2017. *Manajemen Keuangan Edisi 1*. Yogyakarta.
- Poerwadi. Poeji. 2007. *Pengantar Sosial Ekonomi*. Jakarta. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Scott, David, Petty, William, Martin, John, Koewn, Arthur. *Financial Management*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hartoko. M. Setiadi. 2013. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk. (Ditinjau Dari Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas)*. Jurnal Lentera Akuntansi Nomor 1 Volume 1 November.